YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i4.10731

ANALISIS KESULITAN BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM TINJAUAN PSIKOLOGI KOGNITIF: STUDI KASUS DI SDN 07 LASI TUO

Analysis of Learning Difficulties in Islamic Religious Education (PAI) from a Cognitive Psychology Perspective: A Case Study at SDN 07 Lasi Tuo

Latifur Rahmi & Alfi Rahmi
UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
Latifurrahmii297@gmail.com; alfirahmi@uinbukittinggi.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 4, 2026	Jun 1, 2026	Jun 13, 2026	Jun 18, 2026

Abstract

Learning difficulties in Islamic Religious Education (PAI) among elementary school students have received attention in various studies, but research that specifically analyzes this issue from the perspective of cognitive psychology, particularly regarding encoding processes, schema formation, retrieval, attention, and information processing, remains relatively limited. This study aims to analyze PAI learning difficulties from a cognitive psychology perspective among students at SDN 07 Lasi Tuo. This study used a qualitative approach with a case study design, involving PAI teachers and students experiencing learning difficulties as informants selected through purposive sampling. Data were collected through observation, semi-structured interviews, cognitive diagnostic tests, and documentation, and were then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which includes data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The results show that PAI learning difficulties are influenced by five main factors, namely encoding

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

failure, weak schema connection, retrieval failure, low selective attention during learning, and obstacles in understanding abstract religious concepts. The conclusion of this study affirms that PAI learning difficulties are not only related to pedagogical aspects but are also influenced by students' cognitive mechanisms in receiving, organizing, storing, and retrieving information. The implications of this study provide theoretical contributions to the development of cognitive psychology studies in Islamic education, as well as practical implications for PAI teachers in designing learning strategies that are more meaningful, effective, and aligned with the cognitive developmental characteristics of elementary school students.

Keywords: Learning Difficulties; Islamic Religious Education; Information Processing; Cognitive Psychology; Elementary School Students

Abstrak: Kesulitan belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa sekolah dasar telah menjadi perhatian dalam berbagai penelitian, tetapi kajian yang secara khusus menganalisis persoalan tersebut melalui perspektif psikologi kognitif, terutama terkait proses *encoding*, pembentukan skema pengetahuan (*schema formation*), *retrieval*, perhatian (*attention*), dan pemrosesan informasi, masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan belajar PAI dalam tinjauan psikologi kognitif pada siswa SDN 07 Lasi Tuo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan guru PAI dan siswa yang mengalami kesulitan belajar sebagai informan yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, tes diagnostik kognitif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan belajar PAI dipengaruhi oleh lima faktor utama, yaitu kegagalan pengkodean informasi (*encoding failure*), lemahnya keterhubungan skema pengetahuan (*schema disconnection*), gangguan pemanggilan kembali informasi (*retrieval failure*), rendahnya atensi selektif selama pembelajaran, dan hambatan dalam memahami konsep-konsep keagamaan yang bersifat abstrak. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa kesulitan belajar PAI tidak hanya berkaitan dengan aspek pedagogis, tetapi juga dipengaruhi oleh mekanisme kognitif peserta didik dalam menerima, mengorganisasi, menyimpan, dan memanggil kembali informasi. Implikasi penelitian ini memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian psikologi kognitif dalam pendidikan Islam serta implikasi praktis bagi guru PAI dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih bermakna, efektif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: Kesulitan Belajar; Pendidikan Agama Islam; Pemrosesan Informasi; Psikologi Kognitif; Siswa Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran strategis dalam sistem pendidikan nasional yang berfungsi membentuk karakter, moralitas, spiritualitas, serta kemampuan peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai keislaman ke dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan dasar, PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan

pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku religius yang menjadi fondasi perkembangan peserta didik pada jenjang berikutnya. Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran PAI di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan, terutama berkaitan dengan rendahnya pemahaman konseptual, lemahnya retensi materi, dan tingginya kecenderungan peserta didik untuk menghafal tanpa memahami makna yang terkandung dalam materi pembelajaran (Anwar, 2020; Santrock, 2018).

Fenomena kesulitan belajar pada mata pelajaran PAI menjadi isu yang semakin penting untuk dikaji seiring dengan meningkatnya kompleksitas materi pembelajaran dan tuntutan capaian kompetensi peserta didik. Hasil asesmen pendidikan di berbagai daerah menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik sekolah dasar masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep abstrak keagamaan seperti akidah, keimanan, sejarah peradaban Islam, dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam ajaran Islam (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran PAI belum sepenuhnya mampu mengoptimalkan proses konstruksi pengetahuan peserta didik. Di SDN 07 Lasi Tuo, fenomena serupa terlihat melalui rendahnya kemampuan peserta didik dalam menjelaskan kembali konsep-konsep agama, munculnya miskonsepsi terhadap materi yang telah dipelajari, serta ketidakmampuan menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan realitas kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan adanya permasalahan yang tidak hanya bersifat pedagogis, tetapi juga berkaitan dengan mekanisme kognitif internal peserta didik.

Dalam perspektif psikologi kognitif, belajar dipahami sebagai proses aktif yang melibatkan penerimaan, pengolahan, penyimpanan, dan pemanggilan kembali informasi melalui sistem memori manusia (Ormrod, 2020). Keberhasilan belajar sangat ditentukan oleh efektivitas proses pemrosesan informasi yang berlangsung mulai dari *sensory memory*, *working memory*, hingga *long-term memory* (Baddeley et al., 2020). Ketika informasi gagal diproses secara optimal pada salah satu tahapan tersebut, maka peserta didik berpotensi mengalami kesulitan belajar. Oleh karena itu, fenomena rendahnya hasil belajar PAI tidak dapat dipahami semata-mata sebagai akibat kurangnya motivasi atau disiplin belajar, tetapi perlu dianalisis melalui mekanisme kognitif yang mendasari proses belajar peserta didik.

Argumentasi penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa sebagian besar kesulitan belajar PAI pada siswa sekolah dasar bersumber dari ketidaksesuaian antara karakteristik

materi pembelajaran dengan kapasitas kognitif peserta didik. Menurut *Cognitive Load Theory*, kapasitas *working memory* manusia sangat terbatas sehingga pembelajaran yang menyajikan informasi kompleks secara bersamaan dapat menimbulkan *cognitive overload* yang menghambat pemahaman (Sweller et al., 2019). Pada saat yang sama, teori perkembangan kognitif Piaget menjelaskan bahwa siswa sekolah dasar masih berada pada tahap operasional konkret sehingga membutuhkan bantuan visual, pengalaman langsung, dan contoh nyata untuk memahami konsep-konsep abstrak (Santrock, 2018). Ketika materi PAI yang bersifat abstrak disampaikan melalui metode ceramah dan hafalan tanpa dukungan representasi konkret, maka peserta didik cenderung mengalami kegagalan dalam proses pengkodean (*encoding*) dan pembentukan skema pengetahuan (*schema formation*).

Selain itu, dominasi metode *rote learning* dalam pembelajaran PAI juga berpotensi menghambat terbentuknya pembelajaran bermakna (*meaningful learning*). Menurut Mayer (2021), pembelajaran yang efektif menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya (*prior knowledge*). Sebaliknya, pembelajaran yang hanya berorientasi pada hafalan cenderung menghasilkan pengetahuan yang dangkal dan mudah dilupakan. Dalam konteks PAI, kondisi ini menyebabkan peserta didik mampu menghafal ayat, hadis, atau istilah keagamaan tertentu, tetapi tidak mampu menjelaskan makna maupun menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendekatan psikologi kognitif menjadi penting untuk menjelaskan akar permasalahan kesulitan belajar PAI secara lebih komprehensif.

Kajian mengenai kesulitan belajar telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Rahman dan Wahyuni (2021) menunjukkan bahwa kesulitan belajar siswa sekolah dasar dipengaruhi oleh rendahnya kemampuan memusatkan perhatian selama proses pembelajaran. Penelitian Fauzi et al. (2022) menemukan bahwa metode pembelajaran yang monoton berkontribusi terhadap rendahnya pemahaman konseptual peserta didik dalam mata pelajaran agama. Selanjutnya, studi yang dilakukan oleh Sari et al. (2023) mengungkapkan bahwa penggunaan media pembelajaran visual mampu meningkatkan retensi dan pemahaman konsep keagamaan pada siswa sekolah dasar. Penelitian lain oleh Hidayat dan Pratama (2024) menegaskan bahwa kapasitas *working memory* memiliki hubungan yang signifikan dengan keberhasilan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran yang bersifat abstrak.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada faktor eksternal seperti metode pembelajaran, media pembelajaran, motivasi belajar, dan lingkungan pendidikan. Kajian yang secara khusus menelaah kesulitan belajar PAI melalui perspektif psikologi kognitif, terutama dengan menganalisis proses *encoding*, *schema formation*, *retrieval*, *working memory*, dan *cognitive load* pada peserta didik sekolah dasar, masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang menggunakan pendekatan studi kasus untuk mengidentifikasi secara mendalam mekanisme kognitif yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan belajar dalam konteks pembelajaran PAI. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu diisi melalui penelitian yang lebih spesifik dan mendalam.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) berupa analisis kesulitan belajar PAI dengan menggunakan perspektif psikologi kognitif sebagai kerangka utama analisis. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada faktor eksternal pembelajaran, penelitian ini berfokus pada bagaimana proses pemrosesan informasi berlangsung dalam struktur kognitif peserta didik. Secara teoritis, penelitian ini mengintegrasikan *Information Processing Theory*, *Schema Theory*, dan *Cognitive Load Theory* untuk menjelaskan determinan kesulitan belajar PAI pada siswa sekolah dasar. Integrasi ketiga teori tersebut diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara karakteristik materi PAI, kapasitas mental peserta didik, dan efektivitas pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis kesulitan belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam tinjauan psikologi kognitif pada siswa SDN 07 Lasi Tuo. Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor kognitif yang memengaruhi kesulitan belajar PAI, meliputi proses pengkodean informasi (*encoding*), kapasitas *working memory*, pembentukan skema pengetahuan (*schema formation*), proses pemanggilan kembali informasi (*retrieval*), serta beban kognitif (*cognitive load*) yang dialami peserta didik selama pembelajaran. Melalui analisis tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian psikologi kognitif dalam pendidikan Islam serta menjadi dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran PAI yang lebih efektif, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif peserta didik sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis untuk memahami secara mendalam fenomena kesulitan belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) ditinjau dari perspektif psikologi kognitif pada siswa sekolah dasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berupaya mengungkap proses mental, pengalaman belajar, serta mekanisme kognitif yang melatarbelakangi munculnya kesulitan belajar yang tidak dapat dijelaskan secara memadai melalui data numerik semata (Creswell & Poth, 2018). Fokus penelitian tidak diarahkan pada pengukuran hubungan antarvariabel sebagaimana dalam penelitian kuantitatif, melainkan pada eksplorasi makna, interpretasi, dan pemahaman mendalam terhadap pengalaman belajar peserta didik dalam konteks alami pembelajaran PAI.

Secara substantif, penelitian ini berlandaskan pada perspektif psikologi kognitif yang memandang belajar sebagai proses aktif yang melibatkan mekanisme penerimaan informasi, perhatian (*attention*), pengkodean (*encoding*), penyimpanan dalam memori (*storage*), pembentukan skema pengetahuan (*schema formation*), serta pemanggilan kembali informasi (*retrieval*) (Ormrod, 2020). Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dinilai paling sesuai untuk mengidentifikasi berbagai hambatan kognitif yang dialami peserta didik selama mengikuti pembelajaran PAI di lingkungan sekolah dasar.

Desain penelitian yang digunakan adalah *qualitative case study* atau studi kasus kualitatif. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi mendalam terhadap suatu fenomena yang terjadi dalam konteks nyata dan spesifik, yaitu kesulitan belajar PAI pada siswa SDN 07 Lasi Tuo (Yin, 2018). Melalui desain ini, peneliti dapat memahami hubungan antara karakteristik materi pembelajaran, strategi instruksional yang digunakan guru, serta proses kognitif yang dialami siswa selama pembelajaran berlangsung.

Kasus yang dikaji difokuskan pada fenomena rendahnya pemahaman konseptual, lemahnya retensi materi, munculnya miskonsepsi terhadap konsep-konsep keagamaan, serta kesulitan siswa dalam menghubungkan materi PAI dengan kehidupan sehari-hari. Fenomena tersebut dianalisis menggunakan kerangka *Information Processing Theory*, *Schema Theory*, dan *Cognitive Load Theory* sebagai landasan konseptual utama (Baddeley et al., 2020; Sweller et al., 2019). Dengan demikian, desain studi kasus tidak hanya berfungsi mendeskripsikan gejala kesulitan belajar, tetapi juga menjelaskan mekanisme kognitif yang mendasari munculnya fenomena tersebut.

Penelitian dilaksanakan di SDN 07 Lasi Tuo, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan pertimbangan bahwa sekolah tersebut menunjukkan indikasi kesulitan belajar PAI yang ditandai dengan rendahnya daya serap siswa terhadap materi keagamaan, kesulitan memahami konsep abstrak, serta rendahnya kemampuan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan sehari-hari sebagaimana teridentifikasi melalui hasil pembelajaran dan observasi awal peneliti.

Partisipan penelitian terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam dan siswa SDN 07 Lasi Tuo yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran PAI. Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Patton, 2015). Teknik ini dipilih karena penelitian membutuhkan informan yang memiliki pengalaman langsung terhadap fenomena yang diteliti sehingga mampu memberikan informasi yang kaya dan mendalam.

Kriteria pemilihan siswa sebagai partisipan meliputi: (1) siswa yang menunjukkan kesulitan dalam memahami materi PAI berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran; (2) siswa yang mengalami kesulitan mengingat kembali materi yang telah dipelajari; dan (3) siswa yang mengalami hambatan dalam menjelaskan makna konsep-konsep keagamaan secara konseptual. Sementara itu, guru PAI dipilih karena berperan sebagai informan kunci (*key informant*) yang memiliki pengetahuan mengenai strategi pembelajaran, karakteristik siswa, serta berbagai kendala yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung.

Penggunaan *purposive sampling* memungkinkan peneliti memperoleh data yang relevan dan mendalam mengenai berbagai aspek kesulitan belajar yang dialami siswa. Dalam penelitian kualitatif, kedalaman informasi lebih diutamakan daripada jumlah partisipan, sehingga pemilihan informan dilakukan berdasarkan prinsip kecukupan data (*data adequacy*) dan kejenuhan informasi (*data saturation*) (Merriam & Tisdell, 2016).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berperan dalam merencanakan penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, serta menafsirkan temuan penelitian (Creswell & Poth, 2018). Untuk mendukung proses pengumpulan data, digunakan beberapa instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar tes diagnostik kognitif, dan dokumentasi pembelajaran.

Observasi dilakukan secara partisipatif untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran PAI di kelas. Melalui observasi ini, peneliti mengidentifikasi pola interaksi guru dan siswa, tingkat perhatian (*attention*) siswa, respons terhadap materi pembelajaran, serta indikasi munculnya beban kognitif (*cognitive load*) selama proses belajar berlangsung. Observasi juga digunakan untuk mengidentifikasi penggunaan metode pembelajaran, media pembelajaran, dan bentuk keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar.

Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru dan siswa guna memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman belajar, kesulitan memahami materi, strategi pembelajaran yang digunakan, serta faktor-faktor yang memengaruhi proses pemrosesan informasi dalam pembelajaran PAI. Penggunaan wawancara semi-terstruktur memberikan fleksibilitas kepada peneliti untuk mengeksplorasi informasi yang muncul selama proses wawancara tanpa kehilangan fokus terhadap tujuan penelitian (Brinkmann & Kvale, 2018).

Selain observasi dan wawancara, penelitian ini menggunakan tes diagnostik kognitif sebagai instrumen pendukung untuk mengidentifikasi hambatan yang terjadi pada tahapan pemrosesan informasi. Tes diagnostik digunakan untuk melihat kemampuan siswa dalam memahami konsep, menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan awal (*prior knowledge*), serta kemampuan melakukan pemanggilan kembali informasi (*retrieval*) yang telah dipelajari sebelumnya. Hasil tes ini tidak digunakan untuk tujuan pengukuran kuantitatif, melainkan sebagai sumber data kualitatif untuk memperkuat interpretasi temuan penelitian.

Dokumentasi juga digunakan sebagai sumber data pelengkap yang meliputi perangkat pembelajaran, modul ajar, hasil evaluasi siswa, catatan guru, foto kegiatan pembelajaran, serta dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian. Dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung untuk memverifikasi hasil observasi dan wawancara.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Flick, 2018). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan data hasil observasi, wawancara, tes diagnostik, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga menerapkan *member checking* dengan meminta konfirmasi kepada informan mengenai hasil interpretasi data sehingga kredibilitas temuan penelitian dapat ditingkatkan (Lincoln & Guba, 1985).

Analisis data dilakukan secara simultan sejak proses pengumpulan data berlangsung hingga penelitian selesai. Penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2020), yang terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*).

Tahap pertama adalah kondensasi data, yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, pengelompokan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, tes diagnostik, dan dokumentasi. Pada tahap ini, data dikodekan dan dikelompokkan ke dalam tema-tema yang berkaitan dengan aspek psikologi kognitif, seperti perhatian (*attention*), beban kognitif (*cognitive load*), pengkodean informasi (*encoding*), pembentukan skema (*schema formation*), interferensi memori (*memory interference*), dan pemanggilan kembali informasi (*retrieval*).

Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu proses mengorganisasikan hasil analisis ke dalam bentuk narasi deskriptif, matriks kategorisasi, dan pemetaan hubungan antar-temuan sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola dan kecenderungan yang muncul dari data. Penyajian data dilakukan secara sistematis agar hubungan antara strategi pembelajaran, karakteristik materi PAI, dan kesulitan belajar siswa dapat dijelaskan secara komprehensif.

Tahap ketiga adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti melakukan interpretasi terhadap temuan penelitian dengan menghubungkannya pada kerangka teoritis yang digunakan, yaitu *Information Processing Theory*, *Schema Theory*, dan *Cognitive Load Theory*. Proses verifikasi dilakukan secara berulang melalui pengecekan konsistensi data, triangulasi, dan *member checking* untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan benar-benar merepresentasikan realitas yang terjadi di lapangan.

Melalui tahapan analisis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang mendalam mengenai mekanisme kognitif yang menyebabkan munculnya kesulitan belajar PAI pada siswa SDN 07 Lasi Tuo sekaligus memberikan dasar empiris bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif peserta didik sekolah dasar.

HASIL

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, tes diagnostik kognitif, dan analisis dokumentasi yang dilakukan di SDN 07 Lasi Tuo, ditemukan bahwa kesulitan belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dialami siswa tidak hanya berkaitan dengan capaian hasil belajar, tetapi juga tampak pada proses penerimaan, pengolahan, penyimpanan, dan pemanggilan kembali informasi selama pembelajaran berlangsung. Hasil analisis data menghasilkan lima tema utama yang menggambarkan bentuk-bentuk kesulitan belajar yang dialami siswa, yaitu: 1) Kegagalan pengkodean informasi (*encoding failure*); 2) Lemahnya keterhubungan skema pengetahuan (*schema disconnection*); 3) Gangguan pemanggilan kembali informasi (*retrieval failure*); 4) Rendahnya atensi selektif selama pembelajaran; dan 5) Hambatan transisi dari berpikir konkret menuju abstrak.

Kegagalan Pengkodean Informasi (*Encoding Failure*)

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menghafalkan bacaan, istilah, dan definisi yang terdapat dalam materi PAI, tetapi mengalami kesulitan ketika diminta menjelaskan kembali makna materi tersebut dengan bahasa mereka sendiri. Kondisi ini terlihat pada materi akidah, akhlak, maupun fikih yang diajarkan selama penelitian berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara, guru PAI mengungkapkan bahwa siswa relatif mudah menghafal materi yang diberikan, namun sering mengalami kesulitan ketika harus menjelaskan alasan, hikmah, atau makna dari materi yang telah dipelajari. *"Kalau menghafal mereka cukup cepat, tetapi ketika saya tanya maksudnya apa atau bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, banyak yang belum bisa menjawab."* (G-01). Temuan tersebut diperkuat oleh hasil tes diagnostik yang menunjukkan bahwa siswa lebih mampu menjawab pertanyaan yang bersifat reproduktif dibandingkan pertanyaan yang menuntut pemahaman konseptual. Sebagian besar siswa hanya mengulang kembali kalimat yang terdapat dalam buku tanpa mampu memberikan penjelasan lebih lanjut.

Tabel 1 Bentuk Kegagalan Pengkodean Informasi pada Pembelajaran PAI

No	Temuan Observasi	Indikasi Kesulitan
1	Siswa mampu menghafal materi	Tidak mampu menjelaskan makna materi
2	Siswa mampu mengulang istilah Arab	Tidak memahami arti istilah dalam bahasa Indonesia
3	Siswa mampu menjawab pertanyaan hafalan	Kesulitan menjawab pertanyaan analitis
4	Siswa bergantung pada teks buku	Sulit menjelaskan dengan kalimat sendiri

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1, kesulitan yang paling dominan terlihat pada ketidakmampuan siswa menghubungkan informasi yang dihafal dengan pemahaman yang lebih mendalam. Selain itu, ditemukan bahwa beberapa siswa mampu melafalkan istilah keagamaan seperti istiqamah, qana'ah, dan tawakal dengan baik, tetapi tidak mampu menjelaskan makna istilah tersebut ketika diwawancarai. *"Saya hafal kata istiqamah, tapi saya kurang tahu artinya secara lengkap."* (S-03)

Lemahnya Keterhubungan Skema Pengetahuan (*Schema Disconnection*)

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan menghubungkan materi baru dengan pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya. Selama observasi pembelajaran, siswa sering memperlakukan setiap materi sebagai informasi yang terpisah dan tidak berkaitan satu sama lain. Guru PAI menjelaskan bahwa siswa sering mengulang kesalahan konsep yang sama meskipun materi telah dijelaskan berulang kali. *"Kadang siswa masih membawa pemahaman yang mereka dapat dari lingkungan atau teman bermain, sehingga ketika dijelaskan konsep yang benar mereka masih bingung."* (G-01). Hasil wawancara terhadap siswa menunjukkan bahwa beberapa konsep yang diperoleh dari lingkungan keluarga dan masyarakat masih memengaruhi pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan di sekolah.

Tabel 2 Bentuk Lemahnya Keterhubungan Skema Pengetahuan

No	Temuan Lapangan	Deskripsi
1	Sulit menghubungkan materi lama dan baru	Materi dipahami secara terpisah
2	Kesalahan konsep berulang	Miskonsepsi bertahan dalam waktu lama
3	Pengaruh pemahaman dari lingkungan	Menghambat penerimaan konsep baru
4	Rendahnya kemampuan transfer pengetahuan	Sulit menerapkan materi dalam kehidupan sehari-hari

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2, kesulitan utama terletak pada ketidakmampuan siswa mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pengalaman belajar yang telah dimiliki sebelumnya.

Gangguan Pemanggilan Kembali Informasi (*Retrieval Failure*)

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya gangguan dalam proses pemanggilan kembali informasi yang telah dipelajari. Beberapa siswa mengaku pernah mempelajari materi dan mampu memahami ketika proses pembelajaran berlangsung, namun mengalami kesulitan ketika harus menjawab pertanyaan pada saat evaluasi. *"Saat belajar saya ingat, tapi kalau sudah*

ujian sering lupa." (S-05). Fenomena tersebut juga ditemukan selama observasi ketika guru memberikan pertanyaan lisan kepada siswa. Beberapa siswa tampak ragu-ragu dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menjawab meskipun materi baru saja dipelajari. Guru PAI mengungkapkan bahwa kondisi tersebut cukup sering terjadi terutama pada materi yang memuat banyak konsep dan istilah baru.

Tabel 3 Bentuk Gangguan Pemanggilan Kembali Informasi

No	Temuan	Indikasi
1	Siswa sering lupa saat evaluasi	Informasi sulit dipanggil kembali
2	Jawaban siswa tidak lengkap	Informasi tersimpan tidak utuh
3	Membutuhkan petunjuk guru	Ketergantungan terhadap bantuan eksternal
4	Kesulitan mengingat istilah tertentu	Retensi informasi rendah

Sebagaimana terlihat pada Tabel 3, gangguan pemanggilan kembali informasi menjadi salah satu bentuk kesulitan belajar yang sering muncul selama pembelajaran PAI.

Rendahnya Atensi Selektif dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi kelas, ditemukan bahwa tingkat fokus siswa cenderung menurun pada bagian akhir pembelajaran. Sebagian siswa mulai berbicara dengan teman sebangku, melihat ke luar kelas, atau menunjukkan perilaku yang tidak berkaitan dengan kegiatan belajar. Observasi menunjukkan bahwa kondisi tersebut lebih sering muncul ketika pembelajaran berlangsung dalam bentuk ceramah satu arah dengan durasi yang relatif panjang.

Tabel 4 Temuan Rendahnya Atensi Selektif

No	Perilaku yang Diamati	Frekuensi Kemunculan
1	Tidak memperhatikan penjelasan guru	Tinggi
2	Berbicara dengan teman saat pembelajaran	Tinggi
3	Kesulitan mengikuti instruksi	Sedang
4	Kehilangan fokus pada akhir pembelajaran	Tinggi

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 4, penurunan perhatian siswa terutama terlihat pada dua puluh menit terakhir kegiatan pembelajaran.

Hambatan Transisi dari Berpikir Konkret ke Abstrak

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami materi yang disertai contoh konkret dibandingkan materi yang disampaikan dalam bentuk konsep abstrak. Kesulitan paling menonjol ditemukan pada materi akidah dan nilai-nilai keimanan yang membutuhkan kemampuan berpikir abstrak. Ketika guru menggunakan contoh yang dekat

dengan kehidupan sehari-hari, siswa terlihat lebih aktif memberikan respons. Sebaliknya, ketika pembelajaran berfokus pada penjelasan konseptual tanpa bantuan media atau ilustrasi konkret, sebagian besar siswa menunjukkan kebingungan. *"Kalau ada contohnya saya lebih mengerti, tapi kalau hanya dijelaskan saya sering bingung."* (S-07).

Tabel 5 Hambatan Transisi Berpikir Konkret ke Abstrak

No	Materi	Temuan
1	Akidah	Sulit memahami konsep abstrak
2	Iman kepada Allah	Membutuhkan contoh konkret
3	Nilai-nilai akhlak	Lebih mudah dipahami melalui ilustrasi
4	Kisah sejarah Islam	Lebih dipahami dengan bantuan visual

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 5, kemampuan memahami konsep abstrak masih menjadi tantangan utama bagi siswa SDN 07 Lasi Tuo.

Meskipun sebagian besar siswa menunjukkan berbagai bentuk kesulitan belajar sebagaimana telah dipaparkan, penelitian ini juga menemukan beberapa siswa yang mampu memahami materi PAI dengan baik meskipun proses pembelajaran menggunakan metode yang sama. Berdasarkan hasil wawancara, siswa-siswa tersebut umumnya memiliki kebiasaan belajar mandiri di rumah, memperoleh dukungan belajar dari keluarga, serta lebih aktif bertanya selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, ditemukan beberapa siswa yang memiliki kemampuan menghafal sangat baik namun tetap mengalami kesulitan dalam menjelaskan makna materi secara konseptual. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menghafal tidak selalu diikuti oleh kemampuan memahami materi secara mendalam. Data ini dicatat sebagai temuan berbeda yang muncul selama penelitian dan menjadi bagian dari variasi karakteristik belajar siswa di SDN 07 Lasi Tuo.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa SDN 07 Lasi Tuo melalui perspektif psikologi kognitif. Berdasarkan temuan penelitian, kesulitan belajar yang dialami siswa tidak hanya berkaitan dengan rendahnya hasil belajar yang tampak pada nilai akademik, tetapi juga berakar pada mekanisme kognitif yang memengaruhi proses penerimaan, pengolahan, penyimpanan, dan pemanggilan kembali informasi. Temuan ini menunjukkan bahwa kesulitan belajar PAI merupakan fenomena multidimensional yang melibatkan interaksi antara karakteristik materi

pembelajaran, kapasitas kognitif siswa, dan strategi instruksional yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Temuan pertama menunjukkan adanya kegagalan pengkodean informasi (*encoding failure*) yang ditandai dengan kemampuan siswa menghafal materi tanpa memahami makna konseptualnya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa proses belajar yang terjadi masih berada pada tingkat pemrosesan permukaan (*surface processing*) dan belum mencapai pemrosesan mendalam (*deep processing*). Informasi yang diterima siswa tidak mengalami elaborasi yang memadai sehingga gagal terintegrasi ke dalam struktur pengetahuan jangka panjang. Akibatnya, siswa mampu mengulang kembali definisi atau istilah tertentu, tetapi tidak mampu menjelaskan makna maupun menghubungkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari. Temuan ini menjawab fokus penelitian bahwa kesulitan belajar PAI tidak semata-mata disebabkan oleh rendahnya motivasi belajar, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas proses pemrosesan informasi yang terjadi selama pembelajaran.

Temuan kedua memperlihatkan lemahnya keterhubungan antara pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa sebelumnya (*schema disconnection*). Siswa mengalami kesulitan mengintegrasikan konsep-konsep baru ke dalam struktur pengetahuan yang telah terbentuk sehingga informasi yang diperoleh cenderung tersimpan secara terpisah dan tidak membentuk pemahaman yang utuh. Kondisi tersebut menyebabkan munculnya miskonsepsi yang bertahan dalam waktu lama serta rendahnya kemampuan siswa dalam mentransfer pengetahuan ke situasi yang berbeda. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menghubungkan materi baru dengan pengalaman belajar yang telah dimiliki peserta didik.

Temuan ketiga berupa gangguan pemanggilan kembali informasi (*retrieval failure*) menunjukkan bahwa sebagian siswa mengalami kesulitan mengakses informasi yang sebenarnya telah dipelajari sebelumnya. Fenomena ini terlihat ketika siswa mampu memahami materi saat pembelajaran berlangsung, tetapi mengalami kesulitan ketika harus menjawab pertanyaan dalam evaluasi maupun diskusi kelas. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa informasi yang tersimpan dalam memori belum terorganisasi secara optimal sehingga sulit diakses kembali ketika diperlukan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh proses penyimpanan informasi, tetapi juga oleh kualitas organisasi pengetahuan dalam memori jangka panjang.

Selanjutnya, penelitian menemukan rendahnya atensi selektif selama proses pembelajaran. Penurunan fokus siswa terutama terjadi ketika pembelajaran berlangsung dalam bentuk ceramah satu arah dengan durasi yang panjang. Rendahnya perhatian menyebabkan sebagian informasi penting gagal diproses secara optimal sejak tahap awal pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa perhatian merupakan gerbang utama dalam sistem pemrosesan informasi sehingga gangguan pada tahap ini akan berdampak pada keseluruhan proses belajar.

Temuan terakhir menunjukkan adanya hambatan dalam transisi berpikir dari konkret menuju abstrak. Siswa lebih mudah memahami materi yang disertai contoh nyata dibandingkan konsep-konsep teologis yang bersifat abstrak. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik perkembangan kognitif siswa sekolah dasar masih membutuhkan representasi konkret sebagai jembatan untuk memahami konsep yang lebih kompleks. Dengan demikian, kesulitan belajar PAI yang ditemukan dalam penelitian ini tidak hanya berkaitan dengan karakteristik individu siswa, tetapi juga berkaitan dengan kesesuaian antara materi, metode pembelajaran, dan tahap perkembangan kognitif peserta didik.

Temuan mengenai kegagalan pengkodean informasi sejalan dengan *Information Processing Theory* yang menjelaskan bahwa informasi hanya dapat disimpan secara efektif dalam memori jangka panjang apabila melalui proses pengkodean yang bermakna (*meaningful encoding*) (Ormrod, 2020). Dalam teori tersebut, pengulangan mekanis tanpa pemaknaan hanya menghasilkan retensi jangka pendek yang mudah mengalami pelupaan. Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran yang didominasi oleh hafalan tekstual belum cukup untuk membangun pemahaman konseptual yang mendalam dalam mata pelajaran PAI.

Temuan penelitian juga mendukung teori *Meaningful Learning* yang dikemukakan oleh Ausubel dan dikembangkan lebih lanjut oleh Mayer (2021), yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila informasi baru dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik sebelumnya. Ketika hubungan tersebut tidak terbentuk, maka informasi cenderung tersimpan secara terpisah dan sulit digunakan dalam situasi baru. Fenomena ini tampak jelas pada siswa SDN 07 Lasi Tuo yang mengalami kesulitan mengaitkan konsep-konsep agama dengan pengalaman sehari-hari.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan *Schema Theory* yang menjelaskan bahwa pemahaman terbentuk melalui integrasi antara informasi baru dan struktur pengetahuan yang

telah ada dalam memori (Anderson, 2019). Lemahnya keterhubungan skema yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian siswa belum memiliki struktur konseptual yang cukup kuat untuk menerima dan mengorganisasikan informasi baru secara efektif.

Selain itu, temuan mengenai rendahnya perhatian dan tingginya beban kognitif mendukung *Cognitive Load Theory* yang dikembangkan oleh Sweller et al. (2019). Teori ini menjelaskan bahwa kapasitas *working memory* manusia memiliki keterbatasan sehingga penyajian informasi yang terlalu kompleks atau tidak terstruktur dapat menyebabkan *cognitive overload*. Dalam konteks penelitian ini, dominasi metode ceramah dan penyajian materi abstrak tanpa bantuan visual menyebabkan siswa mengalami kesulitan memproses informasi secara optimal.

Temuan penelitian ini juga konsisten dengan hasil penelitian Santrock (2018) yang menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar masih berada pada tahap operasional konkret sehingga membutuhkan bantuan visual, contoh nyata, dan pengalaman langsung dalam memahami konsep abstrak. Kesulitan siswa dalam memahami materi akidah dan konsep-konsep teologis menunjukkan pentingnya penyesuaian strategi pembelajaran dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik.

Di sisi lain, penelitian ini memberikan kontribusi yang berbeda dibandingkan sebagian besar penelitian terdahulu yang lebih banyak menyoroti faktor eksternal seperti motivasi belajar, lingkungan keluarga, atau metode pembelajaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor internal yang berkaitan dengan arsitektur kognitif siswa memiliki peran yang sama pentingnya dalam menjelaskan kesulitan belajar PAI. Dengan demikian, penelitian ini memperluas perspektif kajian kesulitan belajar dari yang semula berfokus pada aspek pedagogis menjadi mencakup mekanisme kognitif yang mendasarinya.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian psikologi kognitif dalam pendidikan Islam. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa proses pembelajaran PAI tidak dapat dilepaskan dari mekanisme pemrosesan informasi yang terjadi dalam sistem kognitif peserta didik. Oleh karena itu, integrasi antara *Information Processing Theory*, *Schema Theory*, dan *Cognitive Load Theory* dapat menjadi kerangka konseptual yang relevan untuk memahami berbagai bentuk kesulitan belajar dalam pendidikan agama.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi guru PAI dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa sekolah dasar. Guru perlu mengurangi dominasi metode hafalan dan ceramah

satu arah serta memperbanyak penggunaan media visual, peta konsep, ilustrasi konkret, simulasi, dan aktivitas pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa. Selain itu, guru perlu membantu siswa membangun hubungan antara materi baru dan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Temuan penelitian juga memiliki implikasi bagi sekolah dalam pengembangan program peningkatan kualitas pembelajaran PAI. Sekolah dapat memberikan pelatihan kepada guru mengenai strategi pembelajaran berbasis psikologi kognitif, penggunaan media pembelajaran yang efektif, serta teknik *scaffolding* yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian nilai akademik, tetapi juga pada pembangunan pemahaman konseptual yang lebih mendalam.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil penelitian. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu sekolah dasar, yaitu SDN 07 Lasi Tuo, sehingga temuan yang diperoleh bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasikan secara luas ke seluruh populasi siswa sekolah dasar. Kedua, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus yang berfokus pada kedalaman analisis sehingga jumlah partisipan relatif terbatas. Ketiga, penelitian lebih menitikberatkan pada aspek kognitif dan belum mengeksplorasi secara mendalam pengaruh faktor afektif, sosial, maupun lingkungan keluarga terhadap kesulitan belajar PAI.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak sekolah dengan karakteristik yang berbeda sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kesulitan belajar PAI pada siswa sekolah dasar. Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan pendekatan *mixed methods* untuk mengombinasikan kedalaman data kualitatif dengan kekuatan generalisasi data kuantitatif. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model intervensi pembelajaran berbasis psikologi kognitif dan menguji efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman konseptual serta retensi materi PAI pada peserta didik sekolah dasar.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa SDN 07 Lasi Tuo tidak hanya berkaitan dengan capaian akademik yang rendah, tetapi lebih mendasar berhubungan dengan mekanisme kognitif yang terlibat dalam proses

belajar. Melalui perspektif psikologi kognitif, ditemukan bahwa hambatan belajar siswa muncul pada berbagai tahapan pemrosesan informasi, meliputi kegagalan pengkodean informasi (*encoding failure*), lemahnya keterhubungan antara pengetahuan baru dan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya (*schema disconnection*), gangguan pemanggilan kembali informasi (*retrieval failure*), rendahnya atensi selektif selama pembelajaran, serta kesulitan dalam memahami konsep-konsep keagamaan yang bersifat abstrak. Temuan tersebut menegaskan bahwa kesulitan belajar PAI tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan motivasi atau kemampuan menghafal, melainkan sebagai fenomena yang berkaitan erat dengan kapasitas dan karakteristik sistem kognitif peserta didik sekolah dasar. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengidentifikasi dan menganalisis determinan kesulitan belajar PAI dalam tinjauan psikologi kognitif telah tercapai melalui pemetaan berbagai hambatan kognitif yang memengaruhi proses pembelajaran siswa.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam dengan memperkuat relevansi perspektif psikologi kognitif dalam menjelaskan fenomena kesulitan belajar PAI. Integrasi *Information Processing Theory*, *Schema Theory*, dan *Cognitive Load Theory* menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran agama tidak hanya ditentukan oleh isi materi dan metode pengajaran, tetapi juga oleh kemampuan siswa dalam menerima, mengorganisasi, menyimpan, dan mengakses kembali informasi yang dipelajari. Secara metodologis, penelitian ini memperlihatkan bahwa pendekatan studi kasus kualitatif mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai proses kognitif yang mendasari kesulitan belajar dalam konteks pendidikan dasar. Sementara itu, secara praktis, temuan penelitian menegaskan pentingnya perancangan pembelajaran PAI yang lebih sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa melalui penggunaan media visual, strategi pembelajaran aktif, *scaffolding*, penguatan pembelajaran bermakna (*meaningful learning*), serta penyajian materi yang menghubungkan konsep abstrak dengan pengalaman konkret peserta didik.

Meskipun memberikan gambaran yang mendalam mengenai kesulitan belajar PAI dalam konteks sekolah dasar, penelitian ini masih terbatas pada satu lokasi penelitian dan menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada kedalaman analisis. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan cakupan sekolah yang lebih luas, karakteristik peserta didik yang lebih beragam, serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan belajar PAI. Penelitian lanjutan juga perlu mengembangkan dan

menguji model intervensi pembelajaran berbasis psikologi kognitif untuk mengetahui efektivitas berbagai strategi dalam meningkatkan pemahaman konseptual, retensi informasi, dan kemampuan peserta didik menginternalisasi nilai-nilai agama secara lebih bermakna dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, R. C. (2018). Role of the reader's schema in comprehension, learning, and memory. In D. E. Alvermann, N. J. Unrau, M. Sailors, & R. B. Ruddell (Eds.), *Theoretical models and processes of literacy* (7th ed., pp. 136–145). Routledge. https://doi.org/10.4324/9781315110592-9

Anwar, K. (2020). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar: Tantangan dan Strategi Pengembangan Karakter Peserta Didik*. Kencana.

Baddeley, A. D., Hitch, G. J., & Allen, R. J. (2020). *Working memory and learning: A practical guide for teachers*. Routledge.

Brinkmann, S., & Kvale, S. (2018). *Doing interviews* (2nd ed.). SAGE Publications. https://doi.org/10.4135/9781529716665

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Daradjat, Z. (2017). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Bumi Aksara.

Flick, U. (2018). *An introduction to qualitative research* (6th ed.). SAGE Publications.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Laporan Hasil Asesmen Nasional Tahun 2024*. Pusat Asesmen Pendidikan, Kemendikbudristek.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.

Mayer, R. E. (2021). *Learning and instruction* (3rd ed.). Pearson.

Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.

Ormrod, J. E. (2020). *Human learning* (8th ed.). Pearson.

Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications.

Santrock, J. W. (2018). *Educational psychology* (6th ed.). McGraw-Hill Education.

Sweller, J., van Merriënboer, J. J. G., & Paas, F. (2019). Cognitive architecture and instructional design: 20 years later. *Educational Psychology Review, 31*(2), 261–292. https://doi.org/10.1007/s10648-019-09465-5

Thobroni, M. (2015). *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Praktik*. Ar-Ruzz Media.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.